

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA & PENELITIAN YANG RELEVAN

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. MINAT

a. Pengertian Minat

Minat Menurut Pintrich dan Schunk dalam (Mikarsa, Taufik, dan Prianto, 2007:3.3) adalah merupakan aspek penting motivasi yang mempengaruhi perhatian, belajar, berpikir, dan berprestasi

Gerungan (dalam Djaali) menyebutkan minat merupakan pengerahan perasaan dan menafsirkan untuk sesuatu hal (ada unsur seleksi).¹

Menurut Slameto (2003:57) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Suatu minat dapat diungkapkan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula diwujudkan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.²

¹Gerungan, W.A., Psikologi Sosial, Bandung: Eresco, 199), h.145

²Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta

Sejalan dengan pendapat Winkel yang mengartikan minat yaitu kecenderungan yang agak menetap dalam subyek, merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.³

Holland pun menyatakan, minat merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak timbul sendirian, ada unsur kebutuhan, misalnya minat belajar, dan lain-lain.⁴

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan beberapa aktifitas. Seseorang yang berminat terhadap sesuatu aktifitas memperhatikan aktifitas itu secara konsisten. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktifitas tanpa ada yang menyuruh. Minat tidak hanya diekspresikan melalui pernyataan, tetapi dapat diimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan belajar.⁵

Holland menyatakan bahwa minat adalah aktivitas atau tugas-tugas yang membangkitkan perasaan ingin tahu, perhatian, dan memberi kesenangan atau kenikmatan. Melakukan aktivitas atau tugas-tugas yang berhubungan dengan minat akan membuat minat semakin menguat. Minat dapat menjadi indikator dari kekuatan seseorang di area tertentu dimana dia

³Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia, 1996 h 3

⁴Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, Juni 2007

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002 h.132

akan termotivasi untuk mempelajarinya, dan menunjukkan kinerja yang tinggi.⁶

Seseorang yang berminat pada suatu pekerjaan akan memberikan perhatian yang lebih pada pekerjaan tersebut. Dewa Ketut Sukardi mengemukakan bahwa minat merupakan suatu kesukaan, kegemaran atau kesenangan akan sesuatu. Didalam suatu inventori minat akan mengidentifikasi preferensi anda terhadap orang, benda atau aktivitas lainnya. Minat adalah penting dalam mengambil pilihan terhadap suatu jabatan tertentu. Dalam suatu hal, anda mungkin akan merasa puas dengan sesuatu pekerjaan jika aktivitas kerja anda menarik hati anda.⁷

Agrawal juga menyatakan bahwa minat dapat menimbulkan kepuasan pada pribadi seseorang.⁸ Sejalan dengan hal tersebut Crow & Crow menyatakan bahwa minat merupakan pendorong yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu aktivitas tertentu yang mendatangkan kepuasan dalam dirinya.⁹

Dari definisi yang dikemukakan beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa minat berkaitan dengan perasaan, adanya dorongan dari

⁶John L. Holland, *Making Vocational Choice. A Theory of Vocational Personalities & Work Environments*. Second Edition (New Jersey: Prentice-Hall, 1985), h. 2

⁷Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Bina Aksara, 1998) h.63

⁸Rashmi Agrawal, *Educational Vocational Guidance And Counseling. Principles, Technique And Programme*, (India: Shipra Publications, 2006), h.148

⁹Lester D Crow & Alice Crow, *An Outline Of General Psychology*, (New Jersey: Littlefield, 1973), h.248

dalam diri individu tanpa paksaan. Perasaan yang muncul berupa rasa suka dan rasa senang terhadap suatu hal. Minat juga berkaitan dengan motivasi. Motivasi merupakan hal mendasar dalam melakukan kegiatan karena memberikan rasa semangat dalam diri, tanpa adanya motivasi seseorang tidak akan bersemangat menjalankan kegiatannya. Dengan adanya motivasi, kegemaran dan ketertarikan terhadap suatu hal maka dapat dikatakan seseorang memiliki minat terhadap hal tersebut. Sehingga seorang individu selalu merasakan senang dan bersemangat melakukan setiap kegiatan yang dijalannya, tanpa ada beban. Jika melakukan kegiatan dengan minat yang dimiliki seseorang juga dapat merasakan kepuasan dalam dirinya, karena telah memperoleh hasil yang terbaik dari usaha yang sudah dilakukan. Dengan demikian setiap aktivitas yang dilakukan berdasarkan minat maka akan terpolakan menjadi suatu kebiasaan yang menyenangkan.

b. Minat dan Aktivitas Belajar

Minat sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar. Anak yang berminat dalam mempelajari suatu mata pelajaran, dia akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh. Dengan begitu proses belajar mengajar akan berjalan baik dan tujuan dari pembelajaran akan mudah di capai. Menurut Dalyono dalam Djamarah (2011 : 191), "minat belajar yang besar akan cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah".

Minat seseorang timbul melalui proses belajar. Pertumbuhan minat dalam diri seseorang juga tidak terlepas dari faktor fisik dan mental, tetapi juga pengaruh dari lingkungan. Anak yang selalu melakukan kegiatan berkaitan dengan minatnya, lama kelamaan akan timbul kebiasaan dan akan terus bertahan menjadi minat selamanya (Mikarsa, Taufik dan Prianto 2007:3.7).

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Dengan demikian minat berkembang dari pengalaman belajar dalam kehidupan sehari-hari. Anak memiliki minat terhadap belajar dan guru berusaha membangkitkan siswa tersebut dengan cara memilih dan menentukan bahan pengajaran sebagai *key concept* untuk mendapatkan perhatian siswa secara penuh.¹⁰

Menurut Mikarsa, Taufik, dan Prianto (2007:3.5): “Minat pribadi sebagai suatu ciri pribadi individu. Seseorang akan mengabaikan suatu kegiatan apabila ia kurang memiliki pengetahuan mengenai kegiatan tersebut, karena kegiatan tersebut kurang memiliki nilai”. Minat pribadi umumnya ditujukan pada suatu kegiatan khusus, misalnya minat khusus pada olahraga. Pengertian ini ditujukan pada perbedaan individual dan bagaimana perbedaan individu dengan proses belajar (Mikarsa, taufik, dan prianto,

¹⁰Winataputra, U.S. dkk.2007. *Materi Dan Pembelajaran IPS SD*. Jakarta.Universitas terbuka. h.9.7

2007:3.4). Dalam pendidikan di sekolah, minat berperan penting dalam mendorong siswa untuk belajar.¹¹

Dari beberapa pernyataan di atas dapat dikatakan minat sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Minat akan memberikan kepuasan terhadap seorang anak pada setiap aktivitas yang diikuti. Bila anak berminat pada suatu aktivitas, mereka akan cenderung tinggi tingkat antusiasnya dalam menjalani aktivitas tersebut dan akan terhindar dari rasa bosan, sehingga pada akhirnya tujuan pembelajaran dari aktivitas belajar akan mudah dicapai dan nantinya aktivitas belajar tersebut akan memberikan dampak yang positif.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Timbulnya Minat

Menurut Crow and Crow, ada tiga faktor yang menimbulkan minat yaitu “Faktor yang timbul dari dalam diri individu, faktor motif sosial dan faktor emosional yang ketiganya mendorong timbulnya minat”, (Johny Killis, 1988 : 26).

Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Sudarsono, faktor-faktor yang menimbulkan minat dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Faktor kebutuhan dari dalam. Kebutuhan ini dapat berupa kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani dan kejiwaan.

¹¹Mikarsa, Taufik, dan Prianto. 2007. *Pendidikan Anak SD*. Jakarta: Universitas terbuka

2. Faktor motif sosial, Timbulnya minat dalam diri seseorang dapat didorong oleh motif sosial yaitu kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, penghargaan dari lingkungan dimana ia berada.
3. Faktor emosional. Faktor ini merupakan ukuran intensitas seseorang dalam menaruh perhatian terhadap suatu kegiatan atau objek tertentu (1980:12)

Jadi berdasarkan kedua pendapat tersebut ada kesamaan pendapat dari Crow and Crow dan Sudarsono bahwa faktor yang menimbulkan minat ada tiga yaitu dorongan dari diri individu, dorongan sosial dan dorongan emosional.

d. Tipe Kepribadian

Kekuatan dari minat dan sikap seseorang merupakan aspek penting dari kepribadian. Maka dari itu tipe kepribadian menjadi salah satu alasan seseorang memilih pekerjaan, karena kepuasan seseorang terhadap suatu pekerjaan dipengaruhi oleh sejauh mana kecocokan kepribadian seseorang terhadap pekerjaannya.¹²

Holland membuat inventori kepribadian yang disusun atas dasar minat. Inventori ini menghasilkan tipe-tipe kepribadian dalam memilih pekerjaan. Hal

¹²Michael K Mount., dkk, *Higher-Order Dimension Of The Big Five Personality Traits And The Big Six Vocational Interest Type*, (Personnel Psychology: Summer, 2005), h.450

ini sejalan dengan pendapat Aiken yang menyatakan bahwa kecocokan pekerjaan dapat diterangkan melalui karakter kepribadian orang per orang.¹³

Tipe kepribadian yang dijabarkan oleh John L. Holland dibagi menjadi enam tipe yakni: (1) *Realistic*, (2) *Investigative*, (3) *Artistic*, (4) *Social*, (5) *Enterprising*, (6) *Conventional*. Setiap tipe-tipe kepribadian itu dijabarkan ke dalam suatu model teori yang disebut pola kepribadian. Setiap orang memiliki pola kepribadian yang berbeda-beda, sehingga hal ini dapat menjelaskan mengapa setiap orang itu mempunyai corak hidup yang berbeda-beda. Masing-masing dari tipe kepribadian akan menjelaskan mengenai kecenderungan pemilihan aktivitas serta pekerjaan yang akan mengarah pada kompetensi khusus dari tiap tipe kepribadian. Hal ini dikarenakan kepribadian seseorang akan cenderung mengarahkan seseorang kepada suatu aktivitas, selanjutnya kecenderungan ini dapat membuat minat dalam diri seseorang menjadi semakin kuat. Minat yang semakin menguat akan membuat seseorang mengembangkan semakin banyak kompetensi yang berhubungan dengan minatnya. Masing-masing ciri dari tipe tersebut adalah sebagai berikut:¹⁴

1) *Realistic* memiliki kecenderungan memilih aktivitas-aktivitas yang memerlukan kejelasan, keteraturan, atau manipulasi sistematis terhadap

¹³Lewis Aiken, *Psychological Testing And Assessment*, (Boston: Allyn & Bacon, 1994), h.300

¹⁴John L. Holland, *op. cit*, h.17

obyek, alat dan mesin. Tidak menyukai aktivitas pemberian bantuan atau pendidikan. Perilaku tersebut mengarah kepada kompetensi manual, mekanis, kelistrikan dan teknis, namun kurang dalam kompetensi sosial dan pendidikan. Individu yang mengembangkan pola *Realistic* aktivitas, kompetensi dan minatnya akan membuat individu tersebut cenderung memunculkan ciri-ciri seperti berikut: lebih memilih pekerjaan maupun situasi yang realistis (contohnya: tukang listrik) dimana ia dapat terlibat dalam aktivitas yang disukainya dan terhindar dari aktivitas yang menuntut situasi yang mengharuskan dirinya yang berhubungan dengan orang lain; menggunakan kompetensi yang realistis dalam memecahkan masalah dalam pekerjaan maupun diluar pekerjaan; menganggap diri baik dalam kemampuan mekanikal dan atletik serta tidak cakap dalam keterampilan sosial; menilai tinggi benda-benda nyata, seperti: uang dan kekuasaan.

2) *Investigative* memiliki kecenderungan memilih aktivitas yang memerlukan pengamatan, simbolis, sistematis, dan penyelidikan *kreatif* terhadap fenomena fisik, biologis, dan kultural agar dapat memahami dan mengontrol fenomena tersebut, dan tidak menyukai aktivitas-aktivitas persuasif, sosial, dan repetitif. Perilaku tersebut mengarah kepada kompetensi matematis dan ilmiah namun memiliki kekurangan dalam bidang kompetensi persuasif. Individu yang mengembangkan pola *investigative* aktivitas, kompetensi dan minatnya akan membuat individu tersebut cenderung memunculkan ciri-ciri seperti berikut: lebih memilih pekerjaan

maupun situasi yang bersifat penelitian dimana ia dapat terlibat dalam aktivitas yang disukainya dan menghindari aktivitas yang menuntut situasi maupun pekerjaan *enterprising*; menggunakan kompetensi yang investigatif dalam memecahkan masalah dalam pekerjaan maupun diluar pekerjaan; menganggap diri ilmiah, intelektual, memiliki kemampuan dalam bidang matematika dan sains dan memiliki kekurangan dalam kemampuan kepemimpinan; menilai tinggi sains.

3) *Artistic* lebih menyukai aktivitas yang ambigu, bebas, dan tidak sistematis yang mengarah pada manipulasi fisik, verbal atau material manusia untuk menciptakan bentuk atau produk seni dan tidak menyukai kegiatan yang sistematis dan diperintah. Perilaku ini mengarah pada kompetensi artistik seperti bahasa, seni, musik, drama dan tulisan serta tidak menyukai kompetensi klerikal atau sistem bisnis. Individu yang mengembangkan pola *Artistic* aktivitas, kompetensi dan minatnya akan membuat individu tersebut cenderung memunculkan ciri-ciri seperti berikut: lebih memilih pekerjaan maupun situasi yang bersifat artistik dimana ia dapat terlibat dalam aktivitas yang disukainya dan terhindar dari aktivitas yang konvensional; menggunakan kompetensi yang artistik dalam memecahkan masalah dalam pekerjaan maupun diluar pekerjaan; menganggap diri sebagai pribadi yang ekspresif, intuitif, orisinal, mandiri, mawas diri, tidak teratur, memiliki kemampuan dalam bidang musik, seni, akting, menulis dan berbicara; menilai tinggi kualitas estetika

4) *Social* lebih menyukai aktivitas pemberian informasi, melatih, mengembangkan, menyembuhkan dan menerangkan orang lain. Tidak menyukai aktivitas rutin dan sistematis yang melibatkan peralatan maupun mesin. Perilaku ini mengarah pada kompetensi hubungan sosial seperti kompetensi interpersonal dan pendidikan serta memiliki kekurangan dalam kompetensi manual dan teknik. Individu yang mengembangkan pola *Social* aktivitas, kompetensi dan minatnya akan membuat individu tersebut cenderung memunculkan ciri-ciri seperti berikut: lebih memilih pekerjaan maupun situasi yang bersifat sosial dimana ia dapat terlibat dalam aktivitas yang disukainya dan terhindar dari aktivitas maupun pekerjaan yang realistis; menggunakan kompetensi sosial dalam memecahkan masalah dalam pekerjaan maupun diluar pekerjaan; merasa dirinya dapat membantu, mengerti dan mengajari orang lain namun memiliki kekurangan terhadap kemampuan dengan mesin serta dalam bidang ilmiah; menilai tinggi nilai sosial dan etika.

5) *Enterprising* lebih menyukai aktivitas yang melibatkan manipulasi terhadap orang lain untuk mencapai tujuan organisasi atau kepentingan ekonomi. Tidak menyukai aktivitas simbolik, sistematis dan pengamatan. Mengembangkan kompetensi kepemimpinan, persuasif dan interpersonal namun mengabaikan kompetensi ilmiah. Individu yang mengembangkan pola *Enterprising* aktivitas, kompetensi dan minatnya akan membuat individu tersebut cenderung memunculkan ciri-ciri seperti berikut: lebih memilih

pekerjaan maupun situasi yang bersifat *enterprising* dimana ia dapat terlibat dalam aktivitas yang disukainya dan terhindar dari aktivitas maupun pekerjaan yang berhubungan dengan penyelidikan; menggunakan kompetensi *enterprising* dalam memecahkan masalah dalam pekerjaan maupun diluar pekerjaan; memandang diri sebagai agresif, populer, percaya diri, dan memiliki kemampuan memimpin. Keberhasilan politik dan ekonomik dinilai tinggi.

6) *Conventional* lebih menyukai aktivitas yang memerlukan kejelasan dan keteraturan seperti menyimpan mengisi, dan mengorganisir data sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Tidak menyukai aktivitas-aktivitas yang tidak pasti, bebas dan tidak sistematis. Mengembangkan kompetensi dalam bidang klerikal dan komputerisasi. Aktivitas artistik dan semacamnya diabaikan. Individu yang mengembangkan pola *Conventional* aktivitas, kompetensi dan minatnya akan membuat individu tersebut cenderung memunculkan ciri-ciri seperti berikut: lebih memilih pekerjaan maupun situasi yang bersifat konvensional dimana ia dapat terlibat dalam aktivitas yang disukainya dan terhindar dari aktivitas maupun pekerjaan yang berhubungan dengan seni; menggunakan kompetensi konvensional dalam memecahkan masalah dalam pekerjaan maupun diluar pekerjaan; memandang diri sebagai teratur, mudah menyesuaikan diri, dan memiliki keterampilan-keterampilan klerikal dan numerikal; menilai tinggi keberhasilan politik dan ekonomi.

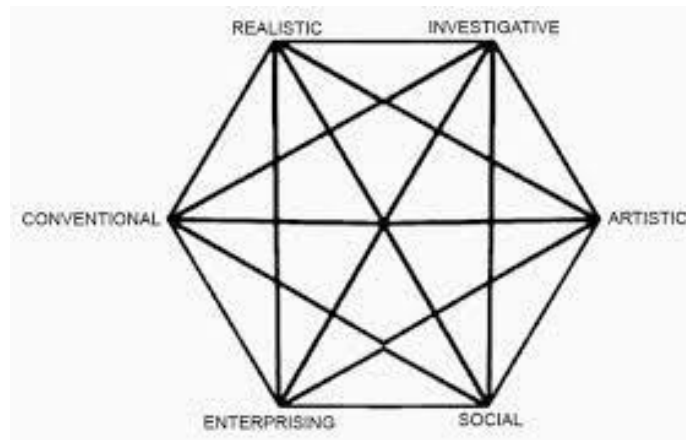
Holland membagi enam tipe kepribadian yang berkorelasi dengan lingkungan pekerjaan, yaitu realistik, intelektual, artistik, sosial, enterprising, dan konvensional.

Setiap individu perlu menemukan tempat kerja (lingkungan kerja) yang sesuai dengan tipe kepribadiannya. Semakin baik tingkat kecocokan antara tempat kerja dan gambaran tipe kepribadiannya. Semakin meningkat kepuasan orang tersebut dengan pekerjaannya.

Tipe kepribadian dominan yang dimiliki seseorang menentukan arah pilihan karirnya. Seseorang cenderung mencari pekerjaan yang kongruen dengan kepribadiannya. Dalam tes pengukuran minat terhadap pekerjaan, konsistensi minatnya dapat dilihat pada besarnya skor atau nilai yang diperoleh atas tipe minat yang berdekatan satu dengan yang lainnya sebagaimana telah disusun dalam model heksagonal.¹⁵

¹⁵John L. Holland, *op. cit*, h.29

Gambar 2.1 Model Heksagonal Holland



Menurut Holland kepribadian seseorang dapat dijelaskan melalui pola kepribadian berupa kode yang terdiri dari tiga huruf yang terbentuk dari pemilihan enam tipe kepribadian Holland. Kode tiga huruf merupakan tiga kepribadian dominan yang dimiliki seseorang yang didapatkan melalui tes pengukuran minat, hasil dari pengukuran tersebut menghubungkan tipe kepribadiannya dengan pilihan karir yang sesuai.¹⁶

Holland juga berefleksi tentang jaringan hubungan antara tipe-tipe kepribadian dan antara model-model lingkungan, yang dituangkan dalam bagan yang disebut Hexagonal Model dan model ini menggambarkan aneka jarak psikologis antara tipe-tipe kepribadian dan model-model lingkungan,

¹⁶Ida Chauvin, dkk, *Examining The Relationship Between The Self-Directed Search And A Work ValuesInventory: An Exploratory Study With Implication For Career Counselors*, (Louisiana : College StudentJournal, Juny 2011), h. 407

makin pendek jarak (menurut garis-garis dalam model) antara dua tipe kepribadian maka makin dekat kedua tipe itu dalam makna psikologisnya dan makin panjang jarak (menurut garis-garis dalam model) maka makin jauh kedua tipe itu dalam makna psikologisnya.¹⁷

Jarak psikologis yang dimaksud adalah seberapa besar korelasi antara tipe-tipe kepribadian Holland yang satu dengan yang lain. Menurut Holland suatu tipe memiliki korelasi dengan tipe-tipe lainnya, misalnya tipe realistik dekat dengan tipe investigatif dan tipe konvensional, tetapi di sisi lainnya jauh dengan tipe sosial. Tipe artistik dekat hubungannya dengan tipe investigatif dan sosial, tetapi jauh sekali dari tipe konvensional.

Perilaku seseorang ditentukan oleh interaksi antara kepribadiannya dan ciri-ciri lingkungannya. Sebagai tambahan, Holland juga menambah tiga asumsi tentang orang-orang dan lingkungan-lingkungan, asumsi-asumsi ini adalah:¹⁸

1. Konsistensi, pada diri seseorang atau lingkungan, beberapa pasangan tipe lebih dekat hubungannya daripada yang lainnya. Misalnya, tipe-tipe realistik dan investigatif lebih banyak persamaannya daripada tipe-tipe konvensional dan artistik. Konsistensi adalah tingkat hubungan antara

¹⁷ Winkel, W.S & Sri Hastuti . 2005. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan . Jakarta: PT. Grasindo
BK. h.637

¹⁸ Manrihu, Muhammad Thayeb .1992 . Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier .Jakarta . Bumi Aksara, h.77-78

tipe-tipe kepribadian atau antara model-model lingkungan. Taraf-taraf konsistensi atau keterhubungan diasumsikan mempengaruhi preferensi vokasional. Misalnya, orang yang paling menyerupai tipe realistik dan paling menyerupai berikutnya dengan tipe investigatif (orang yang realistik-investigatif) seharusnya lebih dapat diramalkan daripada orang yang realistik-sosial.

2. Diferensiasi, beberapa orang atau lingkungan lebih dibatasi secara jelas daripada yang lainnya. Misalnya, seseorang mungkin sangat menyerupai suatu tipe dan menunjukkan sedikit kesamaan dengan tipe-tipe lainnya, atau suatu lingkungan mungkin sebagian besar didominasi oleh suatu tipe tunggal. Sebaliknya, orang yang menyerupai banyak tipe atau suatu lingkungan yang bercirikan kira-kira sama dengan keenam tipe tersebut tidak terdiferensiasi atau kurang terdefinisikan. Taraf di mana seseorang atau suatu lingkungan terdefinisikan dengan baik adalah taraf diferensiasinya.
3. Kongruensi, berbagai tipe memerlukan berbagai lingkungan. Misalnya, tipe-tipe realistik tumbuh dengan subur dalam lingkungan-lingkungan realistik karena lingkungan seperti itu memberikan kesempatan-kesempatan dan menghargai kebutuhan-kebutuhan tipe realistik. Ketidakharmonisan (*incongruence*) terjadi bila suatu tipe hidup dalam suatu lingkungan yang menyediakan kesempatan-kesempatan dan penghargaan-penghargaan yang asing bagi preferensi-preferensi atau

kemampuan-kemampuan orang itu. Misalnya, tipe realistik dalam suatu lingkungan sosial.

Dalam penelitian Holland (1997), hipotesis mengenai perbedaan minat membatasi hubungan kesesuaian dan hasil, hal itu juga diteliti jika perbedaan profil membatasi hubungan kesesuaian dan hasil. Tidak ditemukannya bukti pengendalian dalam suatu hasil. Sehingga, hasil pengendalian yang berbeda akan tingkat minat bagi perbedaan hasil mengenai kesulitan. Secara garis besar, semua hasil dilihat juga dalam kepenulisan. Penggunaan minat sebagai sebuah aspek kunci terhadap kesesuaian antara seseorang dan pekerjaan, berfungsi sebagai dasar pengetahuan ini. Kesesuaian minat dan pekerjaan berfungsi sebagai komponen penting dalam teori besar perkembangan karir.¹⁹

Pernyataannya adalah dengan lebih besarnya kesesuaian antara minat dan pekerjaan, maka akan menimbulkan hasil yang lebih baik. Diantaranya seperti kepuasan, stabilitas, dan keberhasilan.

Holland sendiri mengembangkan beberapa tes yang dapat membantu orang untuk mengenal diri sendiri, seperti: *The Vocational Preference Inventory* di tahun 1977 dan *Self Directed Search* ditahun 1979, yang menanyakan kegiatan/aktivitas yang disukai, berbagai kompetensi yang dimiliki, bidang-bidang pekerjaan yang diminati, dan evaluasi diri dalam

¹⁹Holland, 1997. *Making Vocational Choices: A Theory of Careers*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

beberapa keterampilan, harus dicocokkan dengan sistem klasifikasi okupasi yang berlandaskan pada teori yang sama, dengan demikian seseorang dapat menemukan sejumlah alternatif pilihan okupasi untuk dipertimbangkan lebih lanjut.²⁰

Self Directed Search (SDS) didasarkan pada teori Holland's RIASEC (*Realistic, Investigative, Artistic, Social, Enterprising, Conventional*) memungkinkan pengguna untuk memilih pekerjaan dan bidang studi yang paling cocok dengan tipe keterampilan pribadi dan kepentingan mereka. Hal ini didasarkan pada ide bahwa orang yang pekerjaannya dan lingkungan kerja yang paling cocok dengan tipe pribadi dan kepentingan mereka cenderung menganggap diri mereka puas dan berhasil dengan risiko pilihan yang mereka buat.²¹

Minat yang diekspresikan dan minat yang diwujudkan kedua-duanya merupakan petunjuk yang bermakna dari minat siswa, tetapi inventori minat yang menghasilkan skor bagi bermacam-macam minat dapat ditunjukkan dengan mengestimasi dengan cara yang baik minat-minat siswa dalam bermacam-macam lapangan jabatan. Disadari bahwa orang cenderung untuk mencantumkan jabatan-jabatan yang memberikan jalan keluar bagi minat-minatnya, dan menghindari jabatan-jabatan yang tidak menarik minatnya.

²⁰Winkel, W.S & Sri Hastuti, op. cit, hal.639

²¹"Holland's Theory of Vocational Choice." *Encyclopedia of Career Development*.Ed. Gerard A. Callanan and Jeffrey H. Greenhaus.Vol. 1. Thousand Oaks, CA: SAGE Reference, 2006. h.717

Aspek minat yang lain dapat mendorong siswa menggunakan kemampuan di sekolah agar tujuan-tujuan jabatan dapat dicapai atau diwujudkan.²²

Tabel 2.1 Klasifikasi Pekerjaan Holland

Klasifikasi Pekerjaan Holland (Bidang Matematika Ilmu Alam)	Klasifikasi Pekerjaan Holland (Bidang Ilmu-Ilmu Sosial)
REI	RSE
RES	RAI
RIA	RCS
RIE	RSA
RIS	RSE
RSI	IAS
REC	IAE
RSC	IER
IAR	IES
IRA	AIR
IRS	ARS
ISR	ASE
IRE	SAE
IRS	SAI
ISA	SAR
ISC	SEA
ISE	SEC
ISR	SEI
AIE	SER
AIR	SRI
AIS	ECS
ARI	ERC
SEA	ESA
SEI	ESC
SIA	CES
SIE	CIE
SIR	CRS
SRA	CEI

²²Dewa Ketut, *op. cit.*, h.117

SRC	CRI
SRE	CSI
EAS	CSR
ERI	
ESA	
ESC	
ESI	
ESR	
CAE	

Kode Klasifikasi Pekerjaan Holland

Dari hasil *Self Directed Search* oleh Holland kode ISE memiliki karakter lebih suka berhati-hati dalam menganalisa dan menyimpulkan inti suatu permasalahan sebelum membuat suatu keputusan yang sistematis dan logis. Dalam beberapa kesempatan, ISE juga mementingkan keputusan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Sehingga hal tersebut sesuai dengan karakteristik siswa di kelompok peminatan MIA.

Berdasarkan klasifikasi pekerjaan yang dijelaskan Holland pola kepribadian ISE memiliki kecocokan dengan kelompok peminatan Matematika dan Ilmu Alam (MIA) karena terdapat pekerjaan-pekerjaan diantaranya dokter penyakit dalam, bidan, dokter praktek umum.

Sesuai hasil analisis *Self Directed Search* oleh Holland kode SIR memiliki karakter mampu menjalin relasi yang hangat. SIR peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain di lingkungannya. SIR cenderung untuk bekerja sendiri secara mandiri dalam menjalankan

tugas-tugasnya. SIR mempertimbangkan juga hal-hal yang berkaitan dengan masalah praktis ketika ia harus mengambil suatu keputusan. Sehingga hal tersebut sesuai dengan karakteristik siswa di kelompok peminatan MIA.

Klasifikasi kode ISA (*investigative, social, artistik*). yang menunjukkan bahwa pola kepribadian ISA memiliki kecocokan dengan kelompok peminatan Matematika dan Ilmu Alam (MIA) karena terdapat klasifikasi pekerjaan Holland diantaranya terapis pernafasan, terapis fisik, ahli bedah, mantri kesehatan, ahli, anastesi, ahli patologi.

Pola kepribadian ISC memiliki kecocokan dengan kelompok peminatan Matematika dan Ilmu Alam (MIA) karena terdapat klasifikasi pekerjaan Holland diantaranya asisten laboratorium medis, guru matematika.

Sesuai hasil analisis Self Directed Search oleh Holland kode ISC memiliki karakter berhati-hati, dalam menganalisa dan menyimpulkan inti suatu permasalahan sebelum membuat suatu keputusan yang sistematis dan logis. Dalam beberapa kesempatan ia juga mementingkan keputusan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Sebenarnya ISC merupakan seseorang yang cukup teliti, sistematis dan teratur dalam menjalankan tugasnya.

Pola kepribadian IRA memiliki kecocokan dengan kelompok peminatan Matematika dan Ilmu Alam (MIA) karena terdapat klasifikasi

pekerjaan Holland diantaranya dokter bedah, ahli geologi, ahli meteorologi, dan pengamat cuaca.

Sesuai hasil analisis *Self Directed Search* oleh Holland kode SCE lebih suka memperhatikan dan mengakomodasi pendapat orang lain untuk mendapatkan dukungan dan gagasan dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Walaupun mampu mengandalkan cara-cara lain, kadang SCE lebih mengandalkan prosedur yang sudah berjalan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan. Potensi lain cukup menonjol adalah kemampuan mempengaruhi orang lain (persuasive). Hal ini diharapkan dapat menunjang potensi kepemimpinan yang dimilikinya.

Berdasarkan klasifikasi pekerjaan Holland pola kepribadian SCE memiliki kecocokan dengan kelompok peminatan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) karena terdapat pekerjaan-pekerjaan diantaranya koordinator produksi, petugas layanan kesehatan masyarakat, ahli penilai perumahan, manager teater, pemilik restoran, agen tiket.

Pola kepribadian SEC memiliki kecocokan kecocokan dengan kelompok peminatan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS) karena terdapat klasifikasi pekerjaan Holland diantaranya *manager* restoran cepat saji, *manager* hotel, direktur layanan sosial, supervisor.

2. PEMINATAN

a. Pengertian Peminatan Peserta Didik

Berdasarkan pedoman peminatan peserta didik dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013), penyelenggaraan pendidikan dalam satuan pendidikan di SMA/MA dan SMK selama ini (sebelum kurikulum 2013) terdapat program penjurusan peserta didik, bagi peserta didik SMA/MA dilaksanakan di kelas XI dan di SMK program penjurusan dilaksanakan bersamaan dengan penerimaan siswa baru. Istilah penjurusan peserta didik tidak tertuang dalam Kurikulum 2013, istilah yang muncul adalah peminatan peserta didik. Peminatan peserta didik dapat diartikan (1) suatu pembelajaran berbasis minat peserta didik sesuai kesempatan belajar yang ada dalam satuan pendidikan; (2) suatu proses pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik pada kelompok mata pelajaran, lintas mata pelajaran, dan pendalaman mata pelajaran (akademik atau vokasi) yang ditawarkan oleh satuan pendidikan; (3) suatu proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik tentang peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, peminatan pendalaman mata pelajaran (akademik atau vokasi) yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang diselenggarakan pada satuan pendidikan; (4) dan suatu proses yang berkesinambungan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai keberhasilan proses dan hasil belajar serta perkembangan optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Peminatan peserta didik dalam penyelenggaraan pendidikan tidak sebatas pemilihan dan penetapan saja, namun juga termasuk adanya langkah lanjut yaitu pendampingan, pengembangan, penyaluran, evaluasi dan tindak lanjut. Peserta didik dapat memilih secara tepat tentang peminatannya apabila memperoleh informasi yang memadai atau relevan, memahami secara mendalam tentang potensi dirinya, baik kelebihan maupun kelemahannya. Pendampingan dilakukan melalui proses pembelajaran yang mendidik dan terciptanya suatu kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif. Penciptaan kondisi lingkungan pembelajaran yang kondusif dilakukan oleh guru mata pelajaran bersama guru BK/Konselor serta kebijakan kepala sekolah dan layanan administrasi akademik yang mendukung. Pengembangan dalam arti bahwa adanya upaya yang dilakukan untuk penyaluran dan pengembangan potensi peserta didik, misalnya dilakukan melalui magang, untuk itu diperlukan kerjasama yang baik antara sekolah dengan pihak lain terkait.

Dalam proses pembelajaran di satuan pendidikan SMA/MA/SMK, peserta didik diberikan mata pelajaran wajib yang ditempuh selama pendidikan yaitu kelompok mata pelajaran kelompok A dan kelompok B. Di samping itu, bagi peserta didik SMA/MA diberi kesempatan untuk memilih peminatan akademik dan peserta didik

SMK diberi kesempatan untuk memilih peminatan akademik dan vokasi yang disebut peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran dan peminatan pendalaman mata pelajaran. Setiap peserta didik dapat memilih sejumlah mata pelajaran yang bersifat pendalaman atau perluasan bidang keahlian/peminatan yang dipilihnya. Peserta didik wajib menempuh kelompok mata pelajaran yang ditetapkan, namun juga diwajibkan memilih bidang keahlian dan mata pelajaran pilihan yang relevan dengan pilihan bidang keahliannya. Kerjasama dan sinergisitas kerja antar personal sekolah secara baik, persiapan/penataan kerja secara baik pula disetiap satuan pendidikan dapat menjadi fasilitas pendukung pembelajaran. Penciptaan penghormatan eksistensi bidang keahlian suatu profesi satu dengan profesi lainnya dalam satuan pendidikan sangat diperlukan dalam rangka profesionalitas kerja.

b. Tujuan Peminatan Peserta Didik

Berdasarkan pedoman peminatan peserta didik dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013), secara umum tujuan peminatan peserta didik adalah membantu peserta didik SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK menanamkan minat mata pelajaran, memantapkan minat mata pelajaran, serta memilih dan menetapkan minat kelompok mata pelajaran, lintas mata pelajaran dan pendalaman mata pelajaran

yang diikuti pada satuan pendidikan yang sedang ditempuh, pilihan karir dan/atau pilihan studi lanjutan sampai ke perguruan tinggi.

Secara khusus tujuan peminatan peserta didik adalah:

1. Mengarahkan peserta didik SD/MI untuk memahami bahwa pendidikan di SD/MI merupakan pendidikan wajib yang harus diikuti oleh seluruh warga negara Indonesia dan setamatnya dari SD/MI harus dilanjutkan ke studi di SMP/MTs, dan oleh karenanya peserta didik perlu belajar dengan sungguh-sungguh dan meminati semua mata pelajaran.
2. Mengarahkan peserta didik SMP/MTs untuk memahami dan mempersiapkan diri bahwa: a. Semua warga negara Indonesia wajib mengikuti pelajaran di sekolah sampai dengan jenjang SMP/MTs dalam rangka Wajib Belajar 9 Tahun. b. Peserta didik SMP/MTs perlu memantapkan minat pada semua mata pelajaran, meminati studi lanjutan yang menjadi pilihan SMA/MA atau SMK sesuai dengan kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat, dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik, memahami berbagai jenis pekerjaan/karir dan mulai mengarahkan diri untuk pekerjaan/karir tertentu.

Setamat dari SMP/MTs peserta didik dapat melanjutkan pelajaran ke SMA/MA atau SMK, untuk selanjutnya bila sudah

tamat dapat bekerja atau melanjutkan pelajaran ke perguruan tinggi. Peminatan di SMP/MTs adalah mempersiapkan peserta didik untuk menentukan pilihan kelompok mata pelajaran dan pilihan mata pelajaran di SMA/MA/SMK. Jadi peserta didik perlu mendapatkan informasi tentang peminatan kelompok mata pelajaran, lintas mata pelajaran dan pendalaman mata pelajaran: keuntungan dan keterbatasannya.

3. Mengarahkan peserta didik SMA/MA untuk memahami dan mempersiapkan diri bahwa:
 - a. Pendidikan di SMA/MA merupakan pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri di masyarakat.
 - b. Kemandirian tersebut pada nomor (1) didasarkan pada kematangan pemenuhan potensi dasar, bakat, minat, dan keterampilan pekerjaan/karir.
 - c. Kurikulum SMA/MA memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memilih dan menentukan peminatan kelompok mata pelajaran, lintas mata pelajaran dan pendalaman mata pelajaran tertentu sesuai dengan kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik.
 - d. Setelah tamat dari SMA/MA peserta didik dapat bekerja di bidang tertentu yang masih memerlukan persiapan/pelatihan, atau melanjutkan ke perguruan tinggi dengan memasuki

program studi sesuai dengan pilihan dan pendalaman mata pelajaran sewaktu di SMA/MA.

4. Mengarahkan peserta didik SMK untuk memahami dan mempersiapkan diri bahwa: a. Pendidikan di SMK merupakan pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri di masyarakat. b. Kemandirian tersebut pada nomor (1) didasarkan pada kematangan pemenuhan potensi dasar, bakat, minat, dan keterampilan pekerjaan/karir. c. Kurikulum SMK memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memilih dan menentukan peminatan kelompok mata pelajaran program keahlian, peminatan lintas mata pelajaran dan peminatan pendalaman mata pelajaran program keahlian tertentu sesuai dengan kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik.

Setelah tamat dari SMK peserta didik dapat bekerja di bidang tertentu sesuai dengan bidang studi keahlian/kejuruan yang telah dipelajarinya, atau melanjutkan pelajaran ke perguruan tinggi dengan memasuki program studi sesuai dengan pilihan dan pendalaman mata pelajaran sewaktu di SMK.

c. Fungsi Peminatan Peserta Didik

Berdasarkan pedoman peminatan peserta didik dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013), fungsi peminatan peserta didik di SMA/MA dan SMK adalah:

- a) *Fungsi pemahaman*, yaitu berkaitan dengan dipahaminya kemampuan, bakat, minat, dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik serta lingkungan untuk menentukan pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman mata pelajaran yang diikuti, arah karir dan/atau studi lanjutan yang dipilihnya.
- b) *Fungsi pencegahan*, yaitu berkaitan dengan tercegahnya berbagai masalah yang dapat mengganggu berkembangnya kemampuan, bakat, minat, dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik secara optimal dalam kaitan dengan pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman mata pelajaran yang diikuti, arah karir dan/atau studi lanjutan yang dipilihnya.
- c) *Fungsi pengentasan*, yaitu berkaitan dengan tertentaskannya masalah-masalah peserta didik yang berhubungan dengan pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas

mata pelajaran, dan peminatan pendalaman mata pelajaran yang diikuti, arah karir dan/atau studi lanjutan yang dipilihnya.

- d) *Fungsi pemeliharaan dan pengembangan*, yaitu berkaitan dengan terkembangkan dan terpeliharanya kemampuan, bakat, minat, dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik secara optimal dalam kaitannya dengan pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman mata pelajaran yang diikuti, arah karir dan/atau studi lanjutan yang dipilihnya.
- e) *Fungsi advokasi*, yaitu berkaitan dengan upaya terbelanya peserta didik dari berbagai kemungkinan yang mencederai hak-hak mereka dalam pengembangan kemampuan, bakat, minat, dan kecenderungan pilihan masing-masing peserta didik secara optimal dalam pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman mata pelajaran yang diikuti, arah karir dan/atau studi lanjutan.

d. Aspek Peminatan

Berdasarkan pedoman peminatan peserta didik dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013), minat merupakan gejala psikologis, berkaitan dengan pikiran dan perasaan terhadap suatu objek. Perhatian, pemahaman, dan perasaan yang mendalam

terhadap suatu objek dapat menimbulkan minat. Objek yang menarik cenderung akan menimbulkan minat. Minat merupakan perasaan suka, rasa tertarik, kecenderungan dan gairah atau keinginan yang tinggi seseorang terhadap suatu objek. Dalam kaitannya dengan peminatan peserta didik di SMA/MA, objek yang dimaksudkan adalah peminatan Matematika dan Ilmu Alam, Ilmu-Ilmu Sosial, Ilmu Bahasa dan Budaya, serta untuk MA ditambah peminatan Keagamaan. Sedangkan peminatan di SMK, objek yang dimaksudkan adalah bidang studi keahlian, program studi keahlian, dan kompetensi keahlian. Peserta didik dihadapkan kepada objek tersebut, dan diberi kesempatan untuk memilih sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kesempatan yang ada. Pemilihan peminatan yang tepat dan mempunyai arti penting bagi prospek kehidupan peserta didik masa depan adalah tidak mudah, untuk itu memerlukan layanan bantuan tepat yang dilakukan oleh tenaga profesional. Dalam konteks ini, Guru BK/Konselor dipandang paling tepat untuk memfasilitasi pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik. Aspek yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik SMA/MA dan SMK dapat meliputi prestasi belajar, prestasi non akademik, nilai ujian nasional, pernyataan minat peserta didik, cita-cita, perhatian orang tua dan diteksi potensi peserta

didik. Uraian aspek-aspek dalam pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik sebagai berikut :

1) **Prestasi belajar** yang telah dicapai selama proses pembelajaran merupakan cerminan kecerdasan dan potensi akademik yang dimiliki. Prestasi belajar peserta didik pada kelas VII, VIII, dan IX merupakan profil kemampuan akademik peserta didik, yang dapat dijadikan dasar pertimbangan pokok dalam peminatan. Profil kondisi prestasi belajar yang dicapai dapat sebagai prediksi keberhasilan belajar selanjutnya. Kesungguhan dan keajegan belajar dapat berpengaruh positif terhadap peningkatan prestasi belajar pada program pendidikan selanjutnya. Data prestasi belajar diperoleh melalui teknik dokumentasi dan diharapkan semua calon peserta didik menyerahkan fotokopi raport SMP/MTs yang disahkan oleh kepala sekolah yang bersangkutan.

2) **Prestasi non akademik** merupakan cerminan bakat tertentu pada diri peserta didik. Prestasi non akademik yang telah dicapai, seperti kejuaraan dalam lomba melukis, menyanyi, menari, pidato, bulu tangkis, tenis meja, dll., merupakan indikasi peserta didik memiliki kemampuan khusus/bakat tertentu. Terdapat relevansi antara kejuaraan suatu lomba dengan kemudahan melakukan aktivitas dan keberhasilan belajar mata pelajaran tertentu yang sesuai dengan

kemampuan khusus yang dimiliki. Data ini dapat diperoleh melalui isian (angket) yang disiapkan dan teknik dokumentasi berupa fotokopi piagam penghargaan yang dimiliki calon peserta didik sejak Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

3) **Nilai ujian nasional (UN)** yang dicapai merupakan cerminan kemampuan akademik mata pelajaran tertentu berstandar nasional. Prestasi belajar dapat sebagai pertimbangan untuk pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik. Diasumsikan bahwa peserta didik tidak mengalami kecelakaan fisik atau psikis dan kebiasaan belajar tetap dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan, maka nilai UN tepat sebagai pertimbangan penetapan peminatan peserta didik sesuai kelompok mata pelajarannya. Nilai UN diperoleh melalui teknik dokumentasi berupa fotokopi daftar nilai UN dan daftar isian (angket) yang disiapkan.

4) **Pernyataan Minat Peserta Didik** dalam belajar tinggi ditunjukkan dengan perasaan senang yang mendalam terhadap peminatan tertentu (mata pelajaran, bidang studi keahlian, program studi keahlian, kompetensi keahlian) berkontribusi positif terhadap proses dan hasil belajar. Peserta didik merasa senang, antusias, tidak merasa cepat lelah, sungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran di sekolah maupun aktivitas belajar di rumah disebabkan memiliki minat

yang tinggi terhadap apa yang dipelajarinya. Pernyataan minat dapat secara tertulis. Pernyataan mencerminkan apa yang diinginkan dan merupakan indikasi akan kesungguhan dalam belajar sebab aktivitas belajar berkaitan erat dengan minatnya.

5) **Cita-cita** peserta didik untuk studi lanjut, pekerjaan, dan jabatan erat hubungannya dengan potensi yang dimilikinya dan dipengaruhi oleh hasil pengamatan terhadap figur dan keberhasilan seseorang/sekelompok dalam kehidupannya. Disamping itu, atas dasar informasi yang diperoleh baik secara langsung maupun tidak langsung juga berpengaruh terhadap munculnya cita-cita peserta didik. Informasi yang jelas dan prospektif juga dapat merangsang munculnya cita-cita. Keinginan yang kuat untuk mencapai bidang studi lanjut, jabatan, dan pekerjaannya sangat berpengaruh positif terhadap aktivitas belajar. Sinkronisasi antara cita-cita dengan potensi peserta didik dan prestasi yang dicapai dengan kesempatan belajar untuk mencapai cita-cita, dapat menumbuhkan semangat belajar yang dipilihnya.

6) **Perhatian orang tua**, fasilitasi dan latar belakang keluarga berpengaruh positif terhadap kesungguhan - ketekunan - kedisiplinan dalam belajar. Restu orang tua merupakan kekuatan spiritual yang dapat memberikan kemudahan yang dirasakan oleh peserta didik

dalam belajar dan mencapai keberhasilan belajar. Anak mempunyai hubungan emosional dengan orang tua, juga berkaitan dengan semangat belajar. Intensitas hubungan orang tua dengan anak dapat menumbuhkan motivasi belajar yang berdampak kualitas proses dan hasil belajar. Namun disadari bahwa yang belajar adalah anak, dan orang tua sebatas mengharapkan hasil belajar anak dan memfasilitasi belajar. Untuk itu, perhatian, fasilitasi, dan harapan orang tua terhadap peminatan peserta didik penting dipertimbangkan, namun bukan sebagai penentu peminatan. Bila terdapat perbedaan antara peminatan peserta didik dengan orang tua, maka yang perlu dikaji lebih mendalam adalah prospek peminatan dan kesiapan belajar anak. Orang tua diharapkan lebih pada memberikan dukungan atas pilihan peminatan putra-putrinya. Namun demikian, guru BK/Konselor hendaknya cermat dalam berdialog dengan orangtua tentang penempatan peminatan peserta didiknya, apalagi orang tua yang bersangkutan sangat berharap atas pilihan peminatan putra-putrinya.

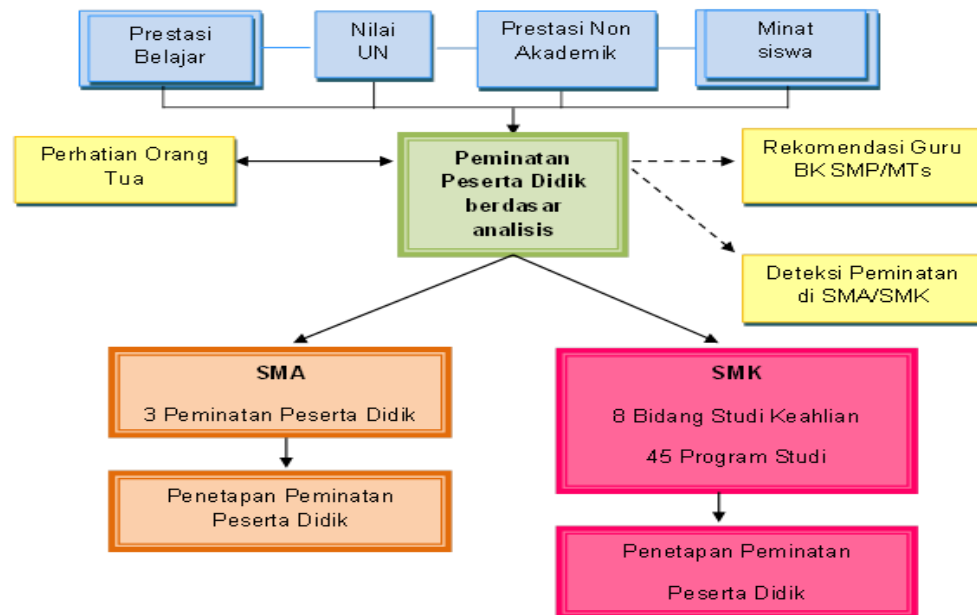
7) **Diteksi potensi** menggunakan instrumen tes psikologis atau tes peminatan bagi calon peserta didik/peserta didik yang sudah diterima tentang bakat dan minat dapat dilakukan oleh tim khusus yang memiliki kemampuan dan kewenangan. Hasil diteksi potensi dapat diperoleh kecenderungan peminatan peserta didik. Rekomendasi

peminatan berdasarkan diteksi menggunakan instrumen tes psikologis dapat dipergunakan sebagai pertimbangan bila terjadi kebimbangan dalam penempatan peminatan peserta didik. Pelaksanaan diteksi menggunakan instrumen tes psikologis yang standar dilakukan oleh tenaga ahli atau tes peminatan yang dikembangkan oleh guru BK/Konselor. Hasil diteksi potensi peserta didik dapat menggunakan hasil diteksi pada saat di SMP/MTs, hasil tes peminatan yang diselenggarakan di SMA/MA atau SMK atau dengan data hasil tes peminatan yang diselenggarakan di SMA/MA atau SMK.

e. Pengorganisaian Peminatan Peserta Didik

Berdasarkan pedoman peminatan peserta didik dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013), secara skematis dapat dilihat diagram pengorganisaian peminatan peserta didik sebagai berikut.

Gambar 2.2 Pengorganisaian Peminatan Peserta Didik



Guru BK/Konselor dalam proses pemilihan dan menetapkan peminatan peserta didik berdasarkan 6 (enam) aspek sebagai berikut:

- a. Prestasi belajar peserta didik kelas VII, VIII, IX yang diperoleh di SMP/MTs.
- b. Prestasi UN yang diperoleh di SMP/MTs
- c. Prestasi non akademik yang diperoleh dari SD/MI s/d SMP/MTs.
- d. Minat belajar peserta didik yang diperoleh dari angket saat pendaftaran/ pendataan.
- e. Data deteksi potensi peserta didik menggunakan tes peminatan yang dilaksanakan di SMP/MTs atau di SMA/SMK.

f. Rekomendasi Guru BK/Konselor SMP/MTs.

Proses pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik yang difasilitasi oleh Guru BK/Konselor tersebut diharapkan pilihan dan penetapan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman mata pelajaran yang diminatinya sesuai dengan potensi diri peserta didik, sehingga terjadi "*the right man on the right place*". Dengan ketepatan dalam memilih dan menetapkan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman mata pelajaran, maka akan menunjang kelancaran dalam proses pembelajaran, keberhasilan dalam belajar, dan keberhasilan pengembangan karir lebih lanjut.

Disamping itu juga akan menunjang perkembangan peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara sehingga dapat mencapai perkembangan yang optimal. Perkembangan optimal bukan sebatas prestasi sesuai dengan kapasitas intelektual dan minat yang dimilikinya, melainkan sebagai sebuah kondisi perkembangan yang memungkinkan peserta didik mampu mengambil pilihan dan

keputusan secara sehat dan bertanggung jawab serta memiliki daya adaptasi tinggi terhadap dinamika kehidupan yang dihadapi.

f. Langkah Pokok Pelayanan Arah Peminatan

Berdasarkan pedoman peminatan peserta didik dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013), penempatan peserta didik pada peminatan pilihan kelompok mata pelajaran, pilihan lintas mata pelajaran, dan pilihan pendalaman mata pelajaran tersebut dimulai kelas X. Berkaitan dengan peminatan peserta didik di SMA/MA dan SMK, secara sistematis mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Langkah Pertama : Pengumpulan Data

Ketepatan dalam pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik memerlukan berbagai macam data atau informasi tentang diri peserta didik. Data yang dapat digunakan dalam layanan peminatan peserta didik antara lain prestasi belajar, prestasi non akademik, nilai ujian nasional, pernyataan minat peserta didik, cita-cita, perhatian orang tua dan deteksi potensi peserta didik. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data untuk peminatan peserta didik tersebut dapat digunakan teknik tes maupun teknik nontes. Teknik nontes yang dapat digunakan dalam pengumpulan data meliputi teknik-teknik sebagai berikut :

a. Dokumentasi, sebagai teknik untuk memperoleh data prestasi belajar berdasarkan buku raport peserta didik kelas VII, VIII, dan IX, nilai ujian nasional di SMP/MTs serta prestasi non akademis. Data ini dapat digunakan untuk analisis kemampuan belajar peserta didik yang merupakan cerminan kesungguhan belajar, kecerdasan umum dan kecerdasan khusus yang dimaknakan dari mata pelajaran yang ditempuh relevansinya dengan bidang keahlian atau jenis peminatan peserta didik.

b. Angket, sebagai teknik untuk memperoleh data tentang minat belajar peserta didik, perhatian orang tua, dan cita-cita. Isian angket minat belajar dan cita-cita peserta didik dapat dipergunakan untuk penetapan peminatan sebab isian minat merupakan pernyataan pikiran dan perasaan serta kemauan peserta didik. Isian perhatian orang tua merupakan bukti tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran data tersebut.

c. Wawancara, sebagai teknik yang dapat digunakan untuk mengklarifikasi isian angket dan hal lain yang diperlukan.

d. Observasi, sebagai teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh data kondisi fisik dan perilaku yang nampak sebagai

bahan pertimbangan dalam pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik.

Di samping teknik non tes, dapat juga menggunakan teknik tes, seperti tes psikologis yang dilaksanakan oleh tester atau tes peminatan yang dapat dilaksanakan oleh guru BK/Konselor. Data yang dapat diperoleh melalui teknik tes tersebut dianalisis dan dipergunakan sebagai dasar penetapan peminatan peserta didik.

Data yang diperoleh dari teknik tes dan non tes (dokumentasi, angket, wawancara, observasi, dll) saling melengkapi. Semakin banyak data yang dikumpulkan dan dapat dianalisis secara benar, maka ketepatan penetapan peminatan peserta didik akan semakin tinggi. Apabila data dari teknik tes tidak dapat diperoleh, penetapan peminatan peserta didik menggunakan data dari teknik non tes sudah dapat dipertanggungjawabkan.

2. Langkah Kedua: Informasi Peminatan

Informasi tentang peminatan peserta didik dilakukan saat pertama kali masuk sekolah (bersamaan dengan penerimaan peserta didik baru (PPDB) atau pada awal masuk sekolah setelah dinyatakan diterima (awal masa orientasi studi (MOS)).

Calon peserta didik atau peserta didik diberikan informasi selengkapnya tentang pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman materi mata pelajaran yang ada di SMA/MA/SMK. Dengan informasi tersebut diharapkan peserta didik dapat memilih kelompok mata pelajaran, pilihan mata pelajaran lintas minat, dan pendalaman materi mata pelajaran yang sesuai dengan minatnya.

Selain informasi pada saat PPDB atau MOS, setelah pemilihan dan penetapan peminatan peserta didik sesuai dengan satuan pendidikan yang dimasuki peserta didik, diperlukan informasi tentang :

- a. Sekolah/Madrasah ataupun program yang sedang mereka ikuti.
- b. Cara-cara belajar, kegiatan pengembangan minat dan bakat, dan sarana dan prasarana belajar yang ada di sekolah/madrasah.
- c. Karir atau jenis pekerjaan yang perlu dipahami dan/atau yang dapat dijangkau setelah tamat mengikuti pendidikan yang sedang ditempuh.
- d. Studi lanjutan setelah tamat pendidikan yang sedang ditempuh.

Layanan informasi tentang berbagai hal tersebut di atas dapat dilakukan melalui layanan informasi untuk semua peserta didik. Layanan informasi ini dapat dilengkapi dengan kunjungan ke sekolah

lanjutan dan/atau lembaga kerja yang sesuai dengan arah peminatan peserta didik.

3. Langkah Ketiga : Identifikasi dan Penetapan Peminatan

Langkah ini terfokus pada mengidentifikasi potensi diri, minat, dan kelompok peminatan mata pelajaran, lintas mata pelajaran, dan pendalaman mata pelajaran yang ada di satuan pendidikan yang dimasukinya. Dalam kurikulum 2013 ini, minimal ada 2 (dua) hal yang menjadi pertimbangan penetapan peminatan peserta didik, yaitu pilihan dan kemampuan peserta didik. Pilihan peserta didik terhadap kelompok peminatan mata pelajaran, lintas mata pelajaran, dan pendalaman mata pelajaran diaring melalui angket. Dalam pemilihan peminatan tersebut, peserta didik diharuskan mempertimbangkan potensi diri, prestasi belajar dan prestasi non akademik yang telah diperoleh, cita-cita, minat belajar dan perhatian orang tua.

Dalam pemilihan dan penetapan peminatan, peserta didik harus membicarakan dengan orang tua. Apabila terjadi kesulitan atau ketidakcocokan antara pilihan peserta didik dengan orang tua, maka peserta didik dan/atau orang tua dapat berkonsultasi dengan Guru BK/Konselor. Sedangkan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dilakukan oleh Guru BK/Konselor dengan menganalisis nilai raport kelas VII, VIII dan IX, Nilai UN di SMP, dan prestasi non akademik.

Dari analisis tersebut ditetapkan kecenderungan peminatan peserta didik pada pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, pilihan peminatan lintas mata pelajaran, dan pilihan peminatan pendalaman mata pelajaran. Bila tersedia data lain seperti deteksi potensi peserta didik dan rekomendasi Guru BK/Konselor SMP/MTs dapat juga dijadikan pertimbangan.

4. Langkah Keempat : Penyesuaian

Langkah selanjutnya adalah penyesuaian terhadap peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman mata pelajaran yang dipilih dan ditetapkan peserta didik. Apabila peserta didik masih bimbang, ragu atau khawatir dengan peminatannya, maka dapat berkonsultasi dengan Guru BK/Konselor. Apabila keputusan pilihan peminatan peserta didik tepat tetapi sekolah/madrasah yang sedang atau akan diikuti tidak tersedia pilihan yang diinginkan, maka peserta didik yang bersangkutan dapat dianjurkan untuk mengambil pilihan itu di sekolah lain. Lebih jauh, apabila pilihan dan keputusan tepat dan fasilitas di sekolah/madrasah tersedia, tetapi dukungan moral dan finansial orang tua tidak ada, maka perlu dilakukan konseling individual dengan peserta didik dan pembahasan dengan orang tua peserta didik untuk mencari solusi yang menguntungkan bagi peserta didik.

Apabila pilihan dan keputusan tidak tepat, maka peserta didik yang bersangkutan dapat mengganti pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran dan peminatan pendalaman mata pelajaran yang lain dan perlu dilakukan penyesuaian-penyesuaian pada diri peserta didik dan pihak-pihak yang terkait. Sebagai tindak lanjut, peserta didik diberi layanan konseling individual untuk membantu memperlancar dalam mengatasi atau mengentaskan masalah yang dihadapinya sehingga akan menunjang keberhasilan dalam proses dan hasil belajar.

5. Langkah Kelima: Monitoring dan Tindak Lanjut

Guru BK/Konselor, Guru Mata Pelajaran, dan Guru Wali Kelas secara berkolaborasi melakukan monitoring kegiatan peserta didik secara keseluruhan dalam menjalani program pendidikan yang diikutinya, khususnya berkenaan dengan pilihan peminatan kelompok mata pelajaran, peminatan lintas mata pelajaran, dan peminatan pendalaman mata pelajaran. Perkembangan dan berbagai permasalahan peserta didik di dalam mengikuti program pendidikan di sekolah/madrasah perlu diantisipasi, dievaluasi dan ditindaklanjuti melalui pelayanan bimbingan dan konseling secara tepat.

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Berdasarkan penelitian dari Eko Febri Rahmawan dalam lingkungan pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat program penjurusan sebagai program lanjutan pengajaran siswa, Penjurusan merupakan salah satu proses untuk menempatkan atau menyalurkan kedalam pemilihan program pengajaran para siswa SMA. Dalam penjurusan ini, siswa diberi kesempatan untuk memilih jurusan yang paling tepat dengan karakteristik perilaku dan kemampuan dirinya. Ketepatan dalam memilih jurusan dapat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Sebaliknya, kesempatan yang sangat baik bagi siswa akan hilang karena kurang tepatan menentukan jurusan.²³

Dari hasil penelitian Yusi Irnaning Hastuti (1) Peminatan di SMAN 1 Lawang ada tiga yaitu Matematika dan Ilmu Alam (MIA), Ilmu-Ilmu Sosial (IIS), dan Bahasa dan Budaya (BABU). Setiap peminatan tersebut memiliki mata pelajaran wajib yang harus diikuti. MIA wajib mempelajari Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi. IIS wajib mempelajari Ekonomi, Geografi, Sosiologi, dan Sejarah. Sedangkan

²³Eko Febri Rahmawan. Perbandingan Minat Kelas IPA dan Kelas IPS Terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. Studi Pada Siswa Kelas XI dan XII di SMA Negeri 1 Sidoarjo, Skripsi (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2011)

Babu wajib mempelajari Bahasa Indonesia, Bahasa Sastra, Bahasa Inggris, dan Bahasa Jerman; (2) Pengelolaan kelas lintas minat menggunakan *moving class*. Pendidik telah melaksanakan pendekatan yang baik, mereka menggunakan pendekatan personal yang lebih banyak mempengaruhi peserta didik untuk lebih baik atau lebih termotivasi dalam belajar.²⁴

Hasil penelitian menunjukkan kepribadian peserta didik kelompok peminatan Matematika dan Ilmu Alam atau yang lebih dikenal di SMA Negeri 1 Lembang sebagai kelas MS termasuk pada kelompok kepribadian *Extrovertedthinking with intuiting* (ENTJ). Tipe kepribadian *Extroverted thinking withintuiting* (ENTJ) merupakan tipe orang yang suka di rumah dan berkumpul bersama keluarga. Mereka menyenangi organisasi dan struktur yang tertata. Tipe ini sangat cocok untuk eksekutif perusahaan dan administrator. Kepribadian peserta didik kelompok peminatan Ilmu-Ilmu Sosial termasuk pada *Extroverted thinking with sensing* (ESTJ). Tipe kepribadian *Extroverted thinking with sensing* (ESTJ) merupakan tipe peserta didik yang berpikir ekstrovert dengan mengindra. Mereka dapat bertanggung jawab,

²⁴Yusi Irnaning Hastuti, *Implementasi Pembelajaran Lintas Minat di SMA Negeri 1 Lawang Berdasarkan Kurikulum 2013*. Skripsi, Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2014.

mereka bersifat realistis, membumi, rapi dan menenangi tradisi yang berlaku.²⁵

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ketepatan dalam memilih jurusan atau peminatan dapat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Perlu dilakukan pendekatan personal yang lebih banyak mempengaruhi peserta didik untuk lebih baik atau lebih termotivasi dalam belajar. Sehingga minat siswa terhadap peminatan ilmu alam dan ilmu sosial dapat sesuai dengan kepribadian yang dimiliki siswa.

²⁵Listiya Dewi Yuniar. Profil Kepribadian Peserta Didik Berdasarkan Kelompok Peminatan dan Implikasinya bagi Layanan Bimbingan dan Konseling, Skripsi (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014)